



Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Bukit Arang Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila

Yasirul Rahman Aswad^{1*}, Melizubaida Mahmud²⁾, Abdulrahim Maruwae³⁾,
Frahmawati Bumulo⁴⁾, Yulianti Toralawe⁵⁾, Risca Marsanti Halid⁶

¹⁻⁶*Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia*

yasirulrahmanaswad@gmail.com

Abstract

This study aimed to discover whether the development of the Bukit Arang Tourism Village can positively impact the local community's economy and identify the supporting and inhibiting factors of tourism development that will affect the economy of the Bukit Arang area. Using a qualitative descriptive approach with an ethnographic research design, data collection techniques include interview, observation, and documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion. The findings showed that the development of the Bukit Arang Tourism Village contributes to the local community's economy. It is recommended for the community and the government to optimize the Bukit Arang tourist attraction to ensure continuous development.

Keywords: *Tourism Village Development, Local Community Economy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengembangan Desa Wisata Bukit Arang dapat berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal dan apa saja faktor pendukung dan penghambat Pengembangan wisata yang akan berdampak pada perekonomian masyarakat di wilayah bukit arang. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan Deskriptif dengan desain penelitian Etnografi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Bukit Arang berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Direkomendasikan kepada masyarakat dan pemerintah untuk mengoptimalkan objek wisata bukit arang agar terus berkembang.

Kata Kunci : Pengembangan Desa Wisata, Perekonomian Masyarakat

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di Indonesia sekarang ini semakin pesat. Pengembangan sektor pariwisata memberikan manfaat kepada banyak pihak dari pemerintah, masyarakat maupun swasta. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar objek wisata, oleh karena itu banyak daerah berkeinginan untuk mengadakan pembangunan di bidang pariwisata.

Terlebih lagi bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki banyak potensi di sektor pariwisata. Usaha pengembangan pariwisata juga harus memperhatikan faktor yang memengaruhi keberadaan suatu daerah wisata. Pengembangan di sektor pariwisata semakin banyak dikembangkan diberbagai negara untuk membuat sebuah tren pariwisata. Tren pariwisata membuat pariwisata menjadi salah satu daya tarik tersendiri dan menjadi hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara akan memperoleh tambahan pendapatan dari berbagai sektor pariwisata. Undang-undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang pariwisata menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan rakyat, dengan demikian pembangunan di bidang kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Desa Lonuo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo, yang memiliki potensi wisata alam yang sangat luar biasa, sebab objek wisata Bukit Arang memiliki pesona yang unik dibandingkan dengan potensi Objek wisata alam lainnya, disamping lokasinya yang sangat strategis objek wisata ini menyuguhkan pesona alam bagaikan negeri diatas awan, serta gemerlapnya cahaya lampu yang ada di dua Kabupaten dan Kota Gorontalo, serta hamparan bintang dan bulan purnama bagaikan negeri kayangan, disamping itu pula wisata Bukit Arang menjadi objek wisata Paralayang satu-satunya di Gorontalo yang sangat diminati oleh para atlit paralayang baik yang dari Jawa, Manado dan juga Gorontalo. Tempat ini sengaja dikembangkan pemerintah setempat sebagai objek wisata, yang kemudian membawa Desa Lunuo masuk nominasi 50 desa wisata terbaik pada Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022. Oleh karenanya dengan anugrah ini Pemerintah yakin wisata Bukit Arang Provinsi Gorontalo patut diperhitungkan juga pada lomba objek wisata kali ini karanra wisata Bukit Arang menyediakan pasilitas air bersih, Mushola, dan kolam renang di ketinggian 347Mdpl, dengan hadirnya wisata Bukit Arang Pemerintah yakin dapat memperbaiki tarap hidup masyarakat dan meningkatkan pendapatan masrayakat yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat Desa Lonuo.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat dapat terjadi sebagai akibat hadirnya sektor pariwisata. Adanya kegiatan pariwisata telah memunculkan suatu bentuk peluang usaha dan kerja di daerah ini. Wisata Bukit Arang memiliki potensi yang mengandung nilai ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan serta berguna membantu masyarakat yang ada di sekitar kawasan objek wisata agar lebih menyadari pentingnya lokasi wisata bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal. Adanya berbagai kegiatan di kawasan objek wisata membuat peluang masyarakat dalam bidang ekonomi pun menjadi terbuka dan membuat masyarakat melakukan alternatif pekerjaan untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka (Afiefah dan Soerya, 2017).

Sebelum meneliti, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui Jumlah Penduduk di Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Setelah wawancara dengan pihak Aparat Desa, hasil ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk

Nama Dusun	Jumlah Kartu Keluarga	Jumlah Masyarakat
Dusun 1	131	405
Dusun 2	60	275
Dusun 3	58	172
Jumlah	249	852

Sumber data: Sektetaris Desa Lonuo Tahun 2022

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penghasilan masyarakat Desa Lonuo dari sebelum dan sesudah di kembangkan desa wisata Bukit Arang. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya.

Tabel 1.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lonuo Sebelum Dan Sesudah Adanya Pengembangan Desa Wisata Bukit Arang

Nama	Mata pencaharian		Penghasilan	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Lukman	Buruh	Ojek Motor	Rp. 1,000,000/ bulan	Rp 5,000,000/ bulan
Azwan	Pedagang	Ojek Jonder	Rp 3,000,000/ bulan	Rp 7,000,000/ bulan
Eko	Buruh	Ojek Jonder	Rp 1,000,000/ bulan	Rp 7,000,000/ bulan
Feri	Pengangguran	Ojek Motor	-	Rp 5,000,000/ bulan
Salma	Ibu Rumah Tangga	Pedagang	-	Rp 8,000,000/ bulan
Yuni	Ibu Rumah Tangga	Pedagang	-	Rp 8,000,000/ bulan
Fikran	Tukang pangkas rambut	Penyewa alat Camping	Rp 2,000,000/ bulan	Rp 5,000,000/ bulan
Aldi	Pengangguran	Penyewa Alat Cemping	-	Rp 5,000,000/ bulan

Sumber data: Sekretaris Desa Lonuo Tahun 2022

Kesejahteraan dapat dilihat dari status miskin atau tidak miskin suatu rumah tangga tetapi yang ditentukan yaitu dari rata-rata pendapatan dan pengeluaran, bahwa konsumsi pengeluaran yang besar akan seimbang apabila dibarengi dengan pendapatan yang tinggi,

begitupun sebaliknya pendapatan yang rendah akan mengakibatkan konsumsi pengeluaran yang rendah pula. Apabila tidak terdapat keseimbangan dari keduanya maka masyarakat tersebut masih tergolong keluarga yang belum sejahtera. Ada beberapa masyarakat di Desa Lonuo yang mempunyai tempat tinggal non permanen yaitu rumah bukan kepemilikan sendiri ada juga yang rumahnya masih mempunyai dinding rumah dari anyaman bambu.

Tabel 1.3 Daftar Jumlah Pengunjung Bukit Arang

No	Tahun	Pengunjung
1	2021	49,569
2	2022	89,193
3	2023	108,231

Sumber data: Pegelora Wisata Bukit Arang

Tingkat kesejahteraan masyarakat masi relatif rendah di mana di lihat dari tingkat kesejahteraan rumah tangganya semenjak berdirinya wisata Bukit Arang sebagian masyarakat mendapatkan penghasilan yang di peroleh dari berdirinya wisata Bukit Arang berupa penyediaan tempat parkir, ojek, portal, membuka warung yav ng menjual snak ringan dan makanan berat, serta menyediakan perlatan kemping.

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiono (2010:1) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode yang digunakan untuk meneliti keadaan objek alam. Dalam metode-metode tersebut, peneliti berperan sebagai instrument kunci, triangulasi (Menggabungkan) teknik pengumpulan data, analisis data yang bersifat instruktif, dan hasil yang menekankan makna dibandingkan generalisasi merupakan cirri khas penelitian kualitatif.

Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif menggunakan peristiwa yang terjadi di lapangan sebagai bahan penelitian untuk menggambarkan proses pengembangan Desa Wisata untuk pertumbuhan perekonomian masyarakat

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peran peneliti merupakan instrumen utama penelitian yang harus disesuaikan dengan kondisi yang ada untuk kepentingan penelitian ini. Kehadiran peneliti juga sebagai partisipan pengamat artinya peneliti terlibat langsung dalam penelitian di lapangan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi sehingga informasi yang diperoleh benar-benar akurat dan memenuhi kebutuhan penelitian.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara purposive. Penetapan sampel sumber data usulan saat ini masih bersifat sementara dan akan disempurnakan setelah peneliti berada di lapangan. Untuk “Membukakan pintu” dimanapun peneliti akan melakukan pengumpulan data, individu-individu yang mempunyai kekuasaan dan otoritas dalam konteks sosial atau item yang diteliti dipilih sebagai sumber data sampel pada awal memasuki lapangan (Sugiono, 2019).

Informan merupakan salah satu sumber daya yang paling penting untuk memperoleh data yang akurat. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitiannya, peneliti harus mampu

mengidentifikasi siapa saja yang dapat dijadikan sebagai informan

Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi informan yang terdiri Berdasarkan :

1. Informan kunci yaitu :Kepala Desa Lonuo dan Pengelola Bukit Arang
2. Informan pendukung yaitu :Masyarakat Desa Lonuo dan Pengunjung wisata

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sugiono (2015) menyatakan observasi adalah suatu metode penelitian yang mengamati suatu keadaan dengan menggunakan data observasi. Dalam hal ini pemanfaatan teknik observasi sebagai teknik penelitian terhadap proses pembelajaran, perilaku, dan sikap, serta topic lainnya sangat tepat. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan Teknik observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti untuk Amati apa yang terjadi dan ambil bagian di dalamnya serta mengumpulkan data dan informasi secara langsung dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah percakapan yang tidak terencana dimana peneliti tidak mengumpulkan data dengan menggunakan pedoman wawancara yang metodis dan terorganisir dengan baik. Pedoman wawancara yang digunakan hanya memberikan ringkasan pertanyaan yang akan diajukan (Sugiono, 2019).

3. Dokumentasi

Sugiono (2015: 329) mengartikan dokumentasi sebagai sarana memperoleh angka-angka tertulis, foto, buku, arsip, catatan, serta data dan informasi lain yang dapat digunakan untuk membantu penelitian. Informasi dikumpulkan dan ditinjau melalui dokumentasi.

Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010:331), triangulasi data adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk diperlukan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap itu.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif seringkali menggunakan teknik triangulasi, teknik membandingkan sumber, teori, dan metode/teknik penelitian yang bertujuan untuk menjamin keabsahan data. Misalnya membandingkan data observasi dengan data wawancara, data wawancara dengan data dokumen, atau data dokumen dengan data observasi.

Menurut (Sugiono, 2019) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang memadukan beberapa sumber dan metode pengumpulan data yang sudah digunakan. Berikut ini adalah berbagai teknik triangulasi:

1. Triangulasi Sumber adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan metodologi yang sama Berdasarkan beberapa sumber. Misalnya, membandingkan temuan observasi dengan wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada ataupun catatan yang sudah ada.
2. Triangulasi Teknik, berarti peneliti mengumpulkan data Berdasarkan beberapa sumber dengan menggunakan metode yang beragam.

Terdapat dua uji triangulasi dalam teknik pengumpulan data ini. Karena data observasi dalam penelitian ini akan dibandingkan dengan temuan wawancara dan dokumen yang ada.

Analisis Data

Analisis data yaitu mengorganisasikan data. Informasi yang dikumpulkan berupa catatan lapangan, keterangan peneliti, gambar/foto, dokumen, dan laporan lainnya. Analisis deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pada saat pengumpulan data dan setelah selesainya dalam jangka waktu tertentu.

Sebagaimana yang diungkapkan Miles dan Huberman (2016:16) teknik analisis data terdiri Berdasarkan tiga komponen yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses berorientasi pemulihan yang berpusat pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “kasar” yang diperoleh Berdasarkan catatan lapangan Sederhananya, reduksi data adalah proses merangkum, memilih elemen-elemen yang penting, dan memusatkan perhatian pada pada elemen tersebut.

Adapun data yang akan direduksi berdasarkan fokus penelitian yaitu :

1. Apakah pengembangan Desa Wisata Bukit Arang dapat berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat.
 2. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan wisata yang akan berdampak pada perekonomian masyarakat di wilayah Bukit Arang
2. Penyajian Data (Data Display)

Teks naratif berbasis kata dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data dalam penelitian kualitatif. Agar data lebih mudah di iterpretasikan, disajikan secara teratur dan relasional.

3. Kesimpulan/Verifikasi (Concusing Drawing/Verification)

Penarikan kesimpulan adalah cara peneliti menemukan makna dalam data yang dikumpulkan dan menyusun pola korelasi tertentu menjadi data yang masuk akan dan konsisten dengan data yang sudah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai dampak positif pengembangan Desa Wisata terhadap Perekonomian Masyarakat terdapat Tiga dampak yang di rasakan, Dampak antra lain:

Peluang usaha

Peluang usaha berarti kesempatan yang bisa didapatkan seseorang dengan mengandalkan potensi diri yang ada serta memanfaatkan berbagai kesempatan atau peluang yang dengan segera diambil. Ada dua jenis peluang usaha, yaitu: peluang yang sudah ada dalam diri dan menjadi dasar untuk membaca keadaan (internal) dan peluang yang lahir dari respon seorang wirausaha atas situasi yang menurutnya berpotensi untuk menjadi peluang usaha (eksternal) (Setyowati, Kartikasari, & Habibah, 2020). Setelah dibukanya Wisata Bukit Arang dapat memperluas peluang usaha masyarakat dibandingkan dengan sebelum adanya objek wisata. Berikut hasil wawancara mengenai dampak dari Wisata Bukit Arang terhadap peluang usaha, hal ini langsung di sampaikan oleh bapak AD:

“Banyak sekali dampak baiknya, semenjak ada Wisata Arang saya yang sebelumnya hanya pengangguran sekarang punya usaha sendiri terus untuk masyarakat lain juga bisa ada usahanya disini”

Sama halnya juga yang di sampaikan oleh ibu YN:

“Dampaknya buat saya ekonomi keluarga saya terbantu sekali semenjak jualan disini, selain memenuhi kebutuhan sehari-hari banyak sekali hasil yang saya dapatkan. Sebelumnya saya tidak ada penghasilan karena tidak ada pekerjaan hanya seorang ibu rumah tangga”

Adapun juga yang di sampaikan oleh ibu SM:

“Dampaknya bagi saya jadi punya pekerjaan dari yang sebelumnya saya seorang ibu rumah tangga tidak punya penghasilan. Sekarang Alhamdulillah ekonomi keluarga saya lebih baik dari sebelumnya karena selain suami saya yang berpenghasilan saya juga sudah punya penghasilan”

Ada pun juga pernyataan dari wisatawan mengenai usaha yang di kembangkan di wisata Bukit Arang:

“menurut saya dengan adanya usaha yang di sediakan dapat memenuhi kebutuhan saya saat berkunjung di wisata Bukit Arang ini, baik dari usaha manakan serta usaha peminjaman alat camping”

Berdasarkan hasil wawancara telah dilakukan dengan beberapa pelaku usaha serta wisatawan di wisata Bukit Arang, dampak dari adanya wisata Bukit Arang dari sisi peluang usaha masyarakat adalah membuka lapangan usaha bagi mereka. Dampak ini dirasakan langsung oleh masyarakat pelaku usaha yang sebelumnya tidak bekerja atau ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan, juga oleh masyarakat yang sebelumnya bekerja tapi melihat peluang yang lebih baik di wisata Bukit Arang.

Perkembangan Ekonomi Lokal

Adanya lokasi wisata di kawasan tersebut secara langsung dan tidak langsung akan memberikan dampak terhadap pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat lokal tempat objek wisata berada. Hal ini dikarenakan pengembangan suatu wilayah wisata berpengaruh terhadap aspek peningkatan pendapatan. Teori konsumsi Milton Friedman mengatakan pendapatan dapat digolongkan menjadi 2, yaitu: pendapatan permanen (*Permanent Income*) yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya seperti pendapatan dari gaji atau upah, dan pendapatan sementara (*Transitory Income*) yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya dan tidak selalu diterima pada setiap periode (Syukri & Rahmatia, 2020).

Keberadaan wisata Bukit Arang memberi dampak terhadap tumbuhnya usaha-usaha mikro, seperti penyedia jasa peminjaman alat camping dan warung/pondok makan di kawasan wisata. Para pelaku usaha berasal dari masyarakat Desa Lonuo Kec. Tilonkabila. Sehingga dengan adanya wisata tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat atau dapat memberdayakan masyarakat Desa Lonuo khususnya Kec. Tilonkabila secara umum. Para pelaku usaha yang menjual dagangan dan menyewakan alat camping di wisata Bukit Arang juga mengalami peningkatan pendapatannya seiring berkembangnya objek wisata tersebut.

Keberadaan wisata Bukit Arang memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini disampaikan langsung oleh beberapa informan sebagai pelaku usaha di wisata Bukit Arang. Beberapa masyarakat mendapatkan penghasilan yang jauh berbeda dari sebelum memulai usaha di wisata Bukit Arang, seperti Ibu YN yang sebelumnya hanya ibu rumah tangga, beliau menyampaikan:

“Ada, cukup jauh berbeda. Walaupun pendapatannya tidak menentu, tetapi semenjak disini rata-rata pendapatan selain hari libur sekitar Rp200.000,- sampai Rp500.000,- terkadang juga lebih perharinya kalau hari libur pendapatan rata-rata Rp1.000.000,- sampai Rp1.500.000,- sehari. Dengan saya berjualan di Wisata Bukit Arang pendapatan keluarga saya bisa dibbilang sudah meningkat, apalagi untuk biaya pendidikan ketiga anak saya yang saat ini sangat banyak keperluan untuk biaya pendidikan terlebih suami saya yang hanya bekerja sebagai tukang yang pekerjaannya tidak tetap, hanya bekerja saat ada yang menyewa saja ”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak AD, beliau menyampaikan adanya peningkatan pendapatan dan perkembangan usahanya:

“Ada banyak sekali peningkatannya, untuk saya sendiri banyak sekali dampaknya, semenjak membuka usaha penyewaan alat camping penghasilannya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan melengkapinya alat alat camping di tempat saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, dampak dari dibukanya objek wisata Bukit Arang terhadap perkembangan ekonomi lokal adalah meningkatkan pendapatan masyarakat yang sebelumnya tidak bekerja maupun masyarakat yang sebelumnya bekerja tetapi penghasilannya lebih rendah dari sesudah memulai usaha di wisata Bukit Arang.

Perkembangan Infrastruktur

Seiring berjalannya waktu wisata Bukit Arang telah mengalami banyak perkembangan dan pembaharuan hingga saat ini. Mulai dari fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan seperti tempat

ibadah, kamar mandi, jalan, dan sudah di bangun kolam pemandian. Hal di sampaikan oleh Kepala Desa:

“Dimana pembaharuan dan pengembangansampai sekarang dapat dilihat dari pembangunannya yang sudah banyak, sudah ada fasilitas tempat ibadah, kamar mandi. Kemudian jalan akses yang di buat pemerintah untuk menuju ketempat wisata”

“Disamping akses untuk menuju ketempat wisata sering juga di gunakan masyarakat buat akses pertanian. Sebelum adanya wisata dan sesudah adanya wisata alhamdulillah sudah banyak lahan pertanian yang terbuka, sebelumnya adalah lahan tidur sekarang sudah ada puluhan ton jagung yang keluar”

Sama halnya juga yang di sampaikan oleh pengurus wisata Bukit Arang:

“Kalau untuk fasilitas yang kami sediakan itu kami mempunyai 2 kamar mandi yang bisa di gunakan oleh pengunjung, kemudian ada camping crown yang kita sudah sediakan di atas, ada juga musholah untuk pengunjung, serta kolam renang dengan kedalaman 4 meter ke bawah itu sudah ada dibukit arang, selain itu untuk menarik wisatawan kami menghadirkan paralayang agar pengunjung bisa menyaksikan dan terhibur”

Dari pihak masyarakat Desa Wisata bukit arang juga ikut berperan untuk perkembangan wisata ini dimana seperti yang dikatakan oleh Bapak FK:

“semua masyarakat ikut berperan dalam pengelolaan bukit arang terutama anak-anak Pemuda remaja masjid yang dimana ada juga ketua pengelolaanya yang merangkap sebagai ketua pemuda juga. Kemudian ada yang menjaga pos dan gerbang masuk wisata bukit arang dan juga ada yang menjaga tiket untuk pengunjung serta adapun yang mengontrol, bahkan orang tuapun ikut andil dalam menjaga parkirannya bagi pengunjung”

Menurut salah satu wisatawan yang berkunjung, perkembangan di wisata bukit arang ini :

“menurut saya fasilitas yang disediakan diwisata bukit arang ini sudah baik selain bisa melihat pemandangan yang bagus, dimana fasilitas yang disediakan juga ini bisa dikatakan sudah baik dimulai dari kamar mandinya yang lebih dari satu bisa memudahkan pengunjung agar tidak antrian lebih lama lagi, kemudian sudah ada disediakan musholah bagi pengunjung yang mau beribadah, namun disamping ini ada satu kekurangannya yaitu keterkecukupannya air”

Dari hasil wawancara dengan perangkat Desa Wisata Bukit Arang dapat disimpulkan bahwa adanya objek wisata bukit arang berpengaruh terhadap perkembangan atau peningkatan infrasrtuktur yang lebih baik, seperti dibangunnya akses jalan, mushola, camping grown, kamar mandi dan adanya paralayang untuk menarik wisatawan. Adanya perkembangan dan pembaharuan objek wisata bukit arang tidak terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengelola objek wisata.

Faktor-Faktor Apa Yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Faktor Pendukung Pengembangan Desa Wisata

Dalam pengembangan wisata bukit arang terdapat faktor pendukung sebagai pendukung perkembangan yang terjadi pada objek wisata bukit arang ini. Faktor ini meliputi ketersediaan yang diberikan pemerintah untuk wisata bukit arang agar bisa berkembang, serta adanya dukungan dan kesediaan masyarakat pengelola bukit arang untuk terus mengelola bukit arang ini dengan baik.

Di bawah ini beberapa ulasan berdasarkan informan tentang faktor pendukung dan penghambat objek wisata Bukit Arang.

Hal ini di sampaikan oleh bapak Kepala Desa Lonuo:

“Yang menjadi faktor pendukung itu tidak lain pada dunia sekarang ini dimana kita harus berani berinovasi tetapi harus dengan penuh perhitungan juga, jadi kita pelajari dulu dari beberapa lokasi kemudian kita juga harus pintar melihat potensi yang ada Desa kemudian kita kembangkan, dan itu terbukti pada tahun 2022 bukit arang ini masuk nominasi 50 wisata terbaik se-indonesia kemudian bukit arang juga mendapatkan juara 3 adwisata di Kementrian Parawisata Republic Indonesia. Oleh karena itu branding ini tidak bisa kita diamkan begitu saja harus di kembangkan lagi karena bukan disinilah puncaknya tapi ini adalah awal untuk lebih mengembangkan potensi-potensi yang ada di Desa Lonuo itu sendiri”.

Sama halnya yang di sampaikan Oleh Ibu SM selaku masyarakat desa Lonuo:

“Faktor pendukung yang paling berdampak adalah dimana saat wisata bukit arang ini termasuk nominasi 50 wisata terbaik se-indonesia kemudian bukit arang juga mendapatkan juara 3 adwisata di Kementrian Parawisata Republic Indonesia itu mendapatkan hadiah uang senilai 35 juta dari Kementerian Parawisata Republic Indonesia karena dengan adanya penghargaan ini bisa mendapatkan penghargaan senilai 35 juta yang akan digunakan untuk pengembangan bukit arang, dengan saat ini sudah mulai progress pengecoran jalan menuju bukit arang pada jalur 3.”

Berdasarkan pernyataan pertama dari bapak Sahrudin Yasin selaku kepala Desa dan pernyataan dari ibu Salma dimana peneliti mendapatkan perbedaan pernyataan yang berbeda terkait faktor pendukung bukit arang yang menjadi pendorong wisata bukit arang ini yaitu dari bapak kepala Desa dimana dengan termasuknya wisata bukit arang ini masuk nominasi 50 wisata terbaik se-indonesia yang disahkan langsung dibukit arang oleh Kementrian Parawisata Republic Indonesiakemudian bukit arang juga mendapatkan juara 3 adwisata di Kementrian Parawisata Republic Indonesia. Kemudian menurut masyarakat setempat faktor pendukung yang paling berdampak adalah dimana saat wisata bukit arang ini termasuk nominasi wisata terbaik se-indonesia karena dengan adanya penghargaan ini bisa mendapatkan penghargaan senilai 35 juta yang akan digunakan untuk pengembangan bukit arang.

Faktor Penghambat Pengembangan Desa Wisata

Faktor penghambat merupakan sesuatu menghambat jalannya suatu kegiatan. Dalam perkembangan objek wisata bukit arang tidak hanya ada faktor pendukung pengembangan objek wisata namun ada juga penghambat perkembangan objek wisata Bukit Arang. Berdasarkan pernyataan Kepala Desa tentang penghambat Bukit arang yaitu:

“Yang menjadi faktor penghambat objek wisata bukit arang yang pertama itu jalan menuju bukit arang, ada 3 jalur jalan menuju wisata bukit arang kemudian baru satu jalur untuk saat ini yang sudah di cor kurang lebih baru 4 meter ke atas, kemudian yang kedua listrik atau penerangan untuk saat ini masih pakai tenaga surya untuk ketersediaan penerangan sehingga masih terbatas terutama buat pengunjung yang menggunakan alat elektronik yang mau charger handphone atau mau putar music itu masih terbatas, kemudian yang ketiga yaitu ketersediaan air karena dimana-mana wisata perbukitan yang menjadi hambatan itu air untuk sekarang yang dibukit arang itu menggunakan tenaga surya dengan menggunakan 10 panel surya dengan tenaga mesin piston kurang lebih 1 kilo dari bawah kita menggunakan piston itu untuk mendorong air kebukit itupun masih termasuk debit air yang terhitung kurang.karena kedepan ini juga yang menjadi titik perhatian yang perlu dikembangkan di atas ketinggian 347 mdpl di bukit arang ini”

Adapun penjelasan dari pengurus wisata Bukit Arang:

“kalau untuk faktor penghambat kita lebih dominan ke cuaca dan pengunjung yang minim yang dulunya baru dibuka pengunjung membludak sekarang hanya tinggal beberapa saja, banyak yang membawa sampah juga membuang sampah sembarangan”

Begitupun penjelasan ibu SM sebagai berikut:

“faktor penghambatnya yaitu listrik sehingga banyak penjual yang tidak bisa memaksimalkan dagangannya dan kurangnya pengunjung dikarenakan cuaca sekarang yang sering hujan”.

Berdasarkan pernyataan pertama dari bapak Sahrudin Yasin selaku kepala Desa dan pernyataan kedua dari bapak Dedi Usman selaku pengelola wisata bukit arang kemudian pernyataan ketiga dari ibu S selaku pengelola wisata bukit arang dimana peneliti mendapatkan tiga perbedaan pernyataan yang berbeda terkait faktor penghambat yang menjadi faktor penghambat ada 4 faktor yakni akses jalan, air, listrik, dan cuaca.

Kemudian menurut pengelola bukit arang sendiri dimana yang menjadi faktor penghambat yakni adanya pengunjung yang belum sadar sampah dan cuaca yang mempersulit pendaki untuk nanjak.Selanjutnya menurut masyarakat setempat dimana kurangnya perhatian pemerintah untuk akses listrik.

PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata di Indonesia sekarang ini semakin pesat. Pengembangan sektor pariwisata memberikan manfaat kepada banyak pihak dari pemerintah, masyarakat maupun swasta. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar objek wisata, oleh karena itu banyak daerah berkeinginan untuk mengadakan pembangunan di bidang pariwisata.

Ada terdapat 3 dampak positif pengembangan desa wisata terhadap perekonomian masyarakat

- **Peluang Usaha**

Industri pariwisata memberikan banyak peluang kerja bagi masyarakat setempat, baik langsung maupun tidak langsung. Ini termasuk pekerjaan hotel, restoran, transportasi, pemandu wisata, toko souvenir, dan terkait lainnya. Sehingga setelah dibukanya Wisata Bukit Arang dapat memperluas peluang usaha masyarakat dibandingkan dengan sebelum adanya objek wisata. Berdasarkan hasil wawancara telah dilakukan dengan beberapa pelaku usaha serta wisatawan di wisata Bukit Arang, dampak dari adanya wisata Bukit Arang dari sisi peluang usaha masyarakat adalah membuka lapangan usaha bagi mereka. Dampak ini dirasakan langsung oleh masyarakat pelaku usaha yang sebelumnya tidak bekerja atau ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan, juga oleh masyarakat yang sebelumnya bekerja tapi melihat peluang yang lebih baik di wisata Bukit Arang.

- **Perkembangan Ekonomi Lokal**

Keberadaan wisata Bukit Arang memberi dampak terhadap tumbuhnya usaha-usaha mikro, seperti penyedia jasa peminjaman alat camping dan warung/pondok makan di kawasan wisata. Para pelaku usaha berasal dari masyarakat Desa Lonuo Kec.Tilongkabila. Sehingga dengan adanya wisata tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat atau dapat memberdayakan masyarakat Desa Lonuo khususnya Kec.Tilongkabila secara umum. Para pelaku usaha yang menjual dagangan dan menyewakan alat camping di wisata Bukit Arang juga mengalami peningkatan pendapatannya seiring berkembangnya objek wisata tersebut.

Keberadaan wisata Bukit Arang memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, hal ini disampaikan langsung oleh beberapa informan sebagai pelaku usaha di wisata Bukit Arang. Beberapa masyarakat mendapatkan penghasilan yang jauh berbeda dari sebelum memulai usaha di wisata Bukit Arang. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, dampak dari dibukanya objek wisata Bukit Arang terhadap perkembangan ekonomi lokal adalah meningkatkan pendapatan masyarakat yang sebelumnya tidak bekerja maupun masyarakat yang sebelumnya bekerja tetapi penghasilannya lebih rendah dari sesudah memulai usaha di wisata Bukit Arang.

- **Perkembangan Infrastruktur**

Seiring berjalannya waktu wisata Bukit Arang telah mengalami banyak perkembangan dan pembaharuan hingga saat ini. Mulai dari fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan seperti tempat ibadah, kamar mandi, jalan, dan sudah di bangun kolam pemandian.

Dari hasil wawancara dengan perangkat Desa Wisata Bukit Arang dapat disimpulkan bahwa adanya objek wisata bukit arang berpengaruh terhadap perkembangan atau peningkatan infrastruktur yang lebih baik, seperti dibangunnya akses jalan, mushola, camping ground, kamar mandi dan adanya parlayang untuk menarik wisatawan. Adanya perkembangan dan pembaharuan objek wisata bukit arang tidak terlepas dari peran pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengelola objek wisata.

Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh beberapa penelitian terdahulu di antara lain hasil penelitian. Berdasarkan (Ani Wijayanti, 2017) yang dimana telah menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia dan pengolahan produk pariwisata mempunyai pengaruh terhadap partisipasi masyarakat, peluang usaha, dan pemanfaatan lahan.

Hasil penelitian berdasarkan (Hermawan 2016) menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Membawa dampak positif bagi pengembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa ngalengan diantaranya penghasilan masyarakat meningkat, meningkatkan peluang kerja dan berusaha meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu dan Berdasarkan apa yang peneliti dapatkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dampak dari adanya pengembangan Desa Wisata terhadap perekonomian masyarakat dari sisi peluang usaha masyarakat adalah membuka lapangan usaha bagi masyarakat, dengan adanya perkembangan ekonomi lokal adalah meningkatkan pendapatan masyarakat yang sebelumnya tidak bekerja maupun masyarakat yang sebelumnya bekerja tetapi penghasilan lebih rendah dari sesudah memulai usaha di wisata tersebut. Kemudian dengan adanya perkembangan infrastruktur dalam wisata bisa menarik pengunjung untuk mendatangi wisata tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Desa Wisata

Dalam pengembangan wisata bukit arang terdapat faktor pendukung sebagai pendukung perkembangan yang terjadi pada objek wisata bukit arang ini. Faktor ini meliputi ketersediaan yang diberikan pemerintah untuk wisata bukit arang agar bisa berkembang, serta adanya dukungan dan kesediaan masyarakat pengelola bukit arang untuk terus mengelola bukit arang ini dengan baik.

Berdasarkan pernyataan pertama dari bapak Sahrudin Yasin selaku kepala Desa dan pernyataan kedua dari bapak Dedi Usman selaku pengelola wisata bukit arang kemudian pernyataan ketiga dari ibu Salma dimana peneliti mendapatkan tiga perbedaan pernyataan yang berbeda terkait faktor pendukung bukit arang yang menjadi pendorong wisata bukit arang ini yaitu dari bapak kepala Desa dimana dengan termasuknya wisata bukit arang ini masuk nominasi 50 wisata terbaik se-indonesia yang disahkan langsung dibukit arang oleh Kementrian Parawisata Republic Indonesiakemudian bukit arang juga mendapatkan juara 3 adwisata di Kementrian Parawisata Republic Indonesia. Kemudian menurut pengelola Bukit Arang sendiri dimana yang menjadi faktor pendukung yaitu adanya motivasi atau dorongan dari berbagai unsur pemerintah serta masyarakat. Selanjutnya yang terakhir menurut masyarakat setempat faktor pendukung yang paling berdampak adalah dimana saat wisata bukit arang ini termasuk nominasi wisata terbaik se-indonesia karena dengan adanya penghargaan ini bisa mendapatkan penghargaan senilai 35 juta yang akan digunakan untuk pengembangan bukit arang.

Kemudian dari faktor penghambat merupakan sesuatu menghambat jalannya suatu kegiatan. Dalam perkembangan objek wisata bukit arang tidak hanya ada faktor pendukung pengembangan objek wisata namun ada juga penghambat perkembangan objek wisata Bukit Arang.

Berdasarkan pernyataan pertama dari bapak Sahrudin Yasin selaku kepala Desa dan pernyataan kedua dari bapak Dedi Usman selaku pengelola wisata bukit arang kemudian pernyataan ketiga dari ibu Salma selaku pengelola wisata bukit arang dimana peneliti mendapatkan tiga perbedaan pernyataan yang berbeda terkait faktor pendukung dan penghambat yang menjadi faktor penghambat ada 4 faktor yakni akses jalan, air, listrik, dan cuaca.

Kemudian menurut pengelola bukit arang sendiri dimana yang menjadi faktor penghambat yakni adanya pengunjung yang belum sadar sampah dan cuaca yang mempersulit pendaki untuk nanjak. Selanjutnya menurut masyarakat setempat dimana kurangnya perhatian pemerintah untuk akses listrik.

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Yusuf & Suryani (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata taman limo berjalan dengan baik dan juga optimal berdasarkan atraksi atau yang menjadi daya tarik wisata tersebut, kemudian

ada juga akomodasi yaitu seperti pelayanan pada wisata tersebut, selanjutnya yakni fasilitas dimana mencakup fasilitas yang ada di wisata tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut dan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya bahwasanya dimana dengan adanya fasilitas yang lengkap dan pelayanan yang bagus dari wisata tersebut bisa menarik jumlah pengunjung yang banyak dan bisa berdampak positif bagi pengembangan Desa Wisata, dengan adanya faktor penghambat dari wisata bukit arang ini bisa menjadi catatan sendiri untuk pemerintah dan masyarakat untuk lebih mengoptimalkan lagi pengembangn wisata bukit arang ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan atau pendapatan yang diperoleh masyarakat pelaku usaha, dan berdampak terhadap perkembangan infrastruktur yang lebih baik.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan objek wisata Bukit Arang bagi perekonomian masyarakat, yaitu:
 - a. Faktor Pendukung perkembangan objek wisata, yaitu: Adanya dukungan dari pemerintah dengan memberikan bantuan dana setiap tahunnya serta pembangunan beberapa fasilitas di objek wisata, keikutsertaan masyarakat dalam mengelola objek wisata Bukit Arang.
 - b. Faktor Penghambat perkembangan objek wisata, yaitu: Cuaca yang tidak mendukung yang mengakibatkan berkurangnya pengunjung yang datang, akses jalan yang masih kurang baik , dan tidak tersedianya listrik di objek Wisata Bukit Arang yang mengakibatkan banyak penjual tidak bisa memaksimalkan dagangannya.

Saran

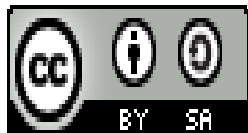
Berdasarkan hasil kesimpulan dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk objek wisata Bukit Arang lebih baik kedepannya adalah:

1. Diharapkan kepadapemerintah agar mengoptimalkan infrastruktur seperti memperbaiki akses jalan yang sudah rusak agar pengunjung lebih nyaman ketika berkunjung ke Bukit Arang dan akses listrik di wisata Bukit Arang agar pedagang dapat memaksimalkan dagangannya.
2. Diharapkan kepada masyarakat pengelola objek wisata dan masyarakat pelaku usaha untuk lebih menjaga fasilitas yang telah dibangun oleh pemerintah agarfasilitas di Bukit Arang tetap terjaga dan terawat.
3. Diperlukan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah untuk mengoptimalkan promosi objek wisata Bukit Arang agar objek wisata terus berkembang.

REFERENSI

- Afiefah, Muthahharah dan Soerya Adiwibowo, 2017, *Dampak Objek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo terhadap Peluang Bekerja dan Berusaha, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Vol. 1, No.2.*
- Ani Wijayanti *Analisis Dampak pengembangan Desa wisata Kembangarum Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal*
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto. 2017. *Analisis Regresi dalam penelitian. Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. PT.*
- Bagiana, I. G. Y. S., & Yasa, I. nyoman M. (2017). *Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan. E-Jurnal Ep Unud, 6(9), 1836–1867.*
- Bkkbn 2014 *Tentang Keluarga Sejahtera : Http:// Aplikasi.Bkkn.Go.Id/Mdk/Batasanmdk.AspX.*
- Hermawan, H. (2016). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata, 3(2), 105–117.*

- Kesejahteraan, T., & Di, M. (2018). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di desa wonua monapa kecamatan mowila konawe selatan sulawesi tenggara.*
- Liputo, N. F., Panigoro, M., Sudirman, S., & Hafid, R. (2023). Pengaruh Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal di Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 325–336.
- Peningkatan Pendapatan Masyarakat Studi Kasus Di Desa Bejiharjo, T., & Gunung Kidul Yoga Aditya Sri Muljaningsih, K. S. (2015). *Pengaruh Program Desa Wisata.*
- Prasetyaningtyas, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., Brawijaya, U., Kunci, K., & Pendahuluan, A. (2014). *Ikan tuna berdasarkan pengeluaran pendapatan di.*
- Qoyyimah. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung.* 5(3).
- Rosni. (2021). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara.* 2002, 53–66.
- Sugiyono (2019), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D.* Bandung :Cv. Alfabeta.
- Sappaile, B. I. (2010). Konsep Penelitian Ex-Post Facto. 1, 105–113.
- Undang-undang Nomor 9 Tahun 2009 *Tentang pariwisata*
- Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 *Tentang Industri Pariwisata*
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 *Tentang Kesejahteraan Masyarakat*
- Yusuf, F. A., & Suryani, E. (2021). *Pengembangan Desa Wisata Taman Limo Desa Jatiwangi Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. KYBERNAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 107–113.
- Zen, Z. W., Albar, B. B., & Mayasari, H. (2017). *Daya Tarik Wisata Dan Promosi Terhadap Keputusan Memilih Objek Wisata Kawasan Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–12.



This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Editorial of JEBE : Economic Education Study Program, Faculty of Economics and Business Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.